

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Seni rupa kontemporer secara umum dapat dipahami sebagai hasil cipta manusia yang lahir dari dorongan batin, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Karya seni tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan cara manusia memandang dunia. seni seringkali menggunakan simbol, tanda, maupun bentuk visual sebagai media untuk menyampaikan pesan yang tidak selalu bisa diungkapkan secara verbal. Aktivitas berkesenian ini menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan kebutuhan dasar untuk mengekspresikan diri dan merespons realitas yang dihadapi (Wirakesuma, 2022).

Seni rupa kontemporer juga berkembang seiring dengan perubahan zaman yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta dinamika sosial budaya. Kehadiran media digital, instalasi, hingga seni berbasis interaktif memperluas cara seniman dalam berkarya dan berkomunikasi dengan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa seni rupa kontemporer bersifat fleksibel, terbuka, dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman (Ardiansyah, M. 2021).

Di sisi lain, keberagaman gaya dan pendekatan dalam seni rupa kontemporer mencerminkan kebebasan berekspresi yang dimiliki oleh setiap seniman. Kebebasan ini memungkinkan munculnya berbagai eksperimen artistik yang inovatif dan berbeda dari tradisi sebelumnya. seni rupa kontemporer dapat dipahami sebagai ruang kreatif yang dinamis, yang terus berkembang dan mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia modern (Prasetyo, 2023).

Dalam kajian seni rupa, film dokumenter berfungsi sebagai media yang mampu merekam proses kreatif, karya, serta sudut pandang seniman secara lebih utuh. Dokumenter tidak hanya menampilkan hasil akhir, tetapi juga memperlihatkan dinamika penciptaan dan hubungan antara seniman dengan gagasannya (Brown, 2023). Hal ini penting dalam penelitian ini karena membantu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna karya yang tidak selalu bisa ditangkap melalui teks atau gambar yang ada. sebagai sarana edukasi, dokumenter juga berperan sebagai arsip audio visual yang menyimpan jejak artistik, nilai budaya, serta pengalaman manusia agar tetap dapat diakses dan dipelajari lintas generasi (Putra et al, 2025).

Dalam film dokumenter *Notasi Visual*, pencahayaan menjadi unsur sinematografi yang penting untuk dikaji. Cahaya tidak hanya berfungsi untuk memperjelas objek, tetapi juga

membentuk suasana, kedalaman, serta kesan emosional dalam gambar. Penggunaannya berkaitan langsung dengan cara cerita yang disampaikan secara visual. (Brown, 2023) menegaskan bahwa pencahayaan mencakup aspek teknis dan estetis, serta sangat menentukan kualitas citra dan dampak visual melalui kepekaan sinematografer dalam mengolah cahaya.

Pemilihan Eko Rahmy sebagai subjek dalam film dokumenter didasarkan pada kekuatan visual karyanya yang menonjol melalui warna, garis, tekstur, bentuk, dan atmosfer. Karya-karyanya tidak hanya menghadirkan aspek visual, tetapi juga merefleksikan pengalaman batin, ingatan, serta relasi dengan alam. Dalam hal ini, warna dapat dipahami sebagai bahasa visual yang menyimpan jejak pengalaman dan makna personal (Sunarya et al., 2017).

Eko Rahmy dikenal sebagai seniman yang tidak banyak menonjolkan diri secara verbal, namun konsistennya dalam praktik berkarya. Ia sering diposisikan sebagai seniman kontemporer yang memilih jalan sunyi, dengan ekspresi yang diwujudkan melalui pengolahan warna, bentuk, dan visual. Perkembangan karyanya sejak 1990-an hingga kini menunjukkan adanya transformasi estetika, terutama pada penggunaan warna yang semakin terarah dan konseptual (Danto, 2013).

Dalam konteks tersebut, film dokumenter menjadi media yang relevan untuk mengkaji tidak hanya hasil karya, tetapi juga proses kreatif, cara pandang, serta lingkungan kerja yang membentuk identitas artistiknya. Pendekatan ini penting untuk memperdalam analisis *visual* sekaligus memahami praktik berkesenian sebagai bagian dari ekspresi dan pengalaman manusia (Kusnadi, 2019).

Dalam penelitian ini, pencahayaan menjadi aspek penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas *visual* karya Eko Rahmy yang ditampilkan dalam film dokumenter. Pencahayaan yang kurang tepat dapat mengubah persepsi warna, menghilangkan kedalaman tekstur kanvas, serta melemahkan *atmosfer visual* karya (Wibowo, 2021). Pencahayaan dalam film juga berperan dalam membentuk *suasana*, menyampaikan emosi, serta mendukung alur *visual* yang imersif bagi penonton. Dengan demikian, pengelolaan lighting menjadi elemen penting dalam memperkuat penyampaian makna visual dalam penelitian ini (Brown, 2016).

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana teknik pencahayaan digunakan dalam film dokumenter *Notasi Visual*. Meskipun dokumenter sering dipahami sebagai representasi realitas, tampilan yang hadir di layar tetap dipengaruhi oleh berbagai keputusan visual, termasuk pengolahan cahaya. Aspek ini berperan penting dalam menentukan bagaimana Eko Rahmy, ruang pameran, ruang kerja, warna lukisan, tekstur kanvas, proses kreatif direpresentasikan kepada penonton (Putra et al., 2025).

Dalam film dokumenter *Notasi Visual*, teori pencahayaan digunakan untuk menganalisis bagaimana cahaya membentuk representasi visual terhadap Eko Rahmy, karya lukis, serta ruang yang ditampilkan. Pencahayaan menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan kejelasan visual dan cara karya dipersepsikan oleh penonton. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori Blain Brown untuk menelaah bagaimana pengolahan cahaya mampu menjaga kualitas visual, menampilkan detail karya, serta membangun kedalaman gambar tanpa menghilangkan karakter natural dalam dokumenter (Orisaremi, 2023).

1.2 Tujuan Karya Film Dokumenter

Tujuan penciptaan film dokumenter *Notasi Visual* adalah untuk menerapkan teknik pencahayaan sebagai bagian penting dalam membentuk tampilan visual film. Pencahayaan dalam karya ini tidak hanya digunakan untuk menerangi objek, tetapi juga untuk membangun suasana, memperkuat emosi, dan membantu menyampaikan pesan kepada penonton. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa sinematografi berhubungan dengan pencahayaan, warna, eksposur, dan cara gambar digunakan untuk membangun cerita.

Film ini juga bertujuan untuk mencoba penggunaan beberapa teknik pencahayaan, seperti *natural lighting*, *three-point lighting*, *low-key lighting*, dan *high-key lighting*. Teknik-teknik tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan adegan. *Three-point lighting* membantu membuat subjek terlihat lebih jelas dan berdimensi melalui penggunaan *key light*, *fill light*, dan *back light*. Selain itu, karya ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pencahayaan dapat membantu penonton memahami realitas dalam film dokumenter. Dokumenter tidak hanya merekam kejadian nyata, tetapi juga menyampaikan kenyataan tersebut melalui pilihan kreatif pembuat film (Nugroho, A. 2022).

1.3 Manfaat Penciptaan Karya

Melalui proses penelitian dan produksi film dokumenter "*Notasi Visual*", diharapkan karya ini mampu memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis.

1.3.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Secara akademis, penciptaan film dokumenter *Notasi Visual* diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sinematografi, khususnya mengenai penerapan teknik pencahayaan. Karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik membahas hubungan antara teknik pencahayaan, kualitas visual, suasana adegan, dan penyampaian pesan dalam karya audiovisual (Karsam, 2024).

Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman bahwa pencahayaan dalam film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai unsur teknis untuk menerangi objek, tetapi juga memiliki fungsi estetis dan komunikatif. Melalui penerapan teknik seperti *natural*

lighting, three-point lighting, low-key lighting, dan high-key lighting, karya ini dapat menjadi contoh bahwa pencahayaan mampu mendukung pembentukan makna, emosi, dan pengalaman visual penonton (Tjahjono, 2014).

1.3.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Secara praktis, film dokumenter *Notasi Visual* diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat film, khususnya mahasiswa dalam memahami pentingnya perencanaan pencahayaan pada proses produksi dokumenter. Karya ini menunjukkan bahwa pencahayaan tidak selalu harus bergantung pada peralatan yang mahal, tetapi dapat diterapkan melalui pemahaman terhadap arah cahaya, intensitas cahaya, kualitas cahaya, serta pengaturan bayangan.

Karya ini juga dapat memberikan gambaran bahwa penggunaan teknik pencahayaan yang tepat mampu meningkatkan kualitas gambar, memperkuat suasana, dan membantu penonton menangkap pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penciptaan film ini diharapkan dapat mendorong pembuat film dokumenter untuk lebih memperhatikan aspek visual sejak tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi agar karya yang dihasilkan memiliki tampilan visual yang lebih kuat, menarik, dan sesuai dengan tujuan penciptaan.

